



PEMBERDAYAAN PESANTREN TANGGUH BENCANA DI PESANTREN SERAMBI MEKKAH ACEH BARAT

Amiruddin¹, Anasril², Munazar³

^{1,2,3} Program Studi D III Keperawatan Meulaboh, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Article Information

Article history:

Received May 25,
2024

Approved June 11,
2024

Keywords:

Pemberdayaan,
Pesantren,
Tangguh
Bencana

ABSTRACT

Disaster education is not only delivered in formal schools, but is delivered and taught in all education, both formal and informal. Islamic boarding schools play an important role in building disaster awareness among the community, thus the efforts made are how to build Islamic boarding schools that are ready to face natural disasters. The aim of this service is to increase the knowledge, understanding and skills of the Serambi Mekkah Islamic boarding school community regarding disasters so that it becomes a disaster-resilient Islamic boarding school. The results of the service show that there has been an increase in the understanding of the Islamic boarding school community, namely students and managers, regarding disaster preparedness. The simulations and training provided to the community succeeded in increasing the Islamic boarding school community's ability to prepare for disasters. Partners are advised to apply knowledge and skills in disaster preparedness in accordance with the results of counseling and simulations carried out

ABSTRAK

Pendidikan kebencanaan bukan hanya disampaikan pada sekolah formal saja, tapi disampaikan dan diajarkan kepada seluruh pendidikan baik formal maupun informal. Pesantren berperan penting dalam membangun kesadaran bencana bagi masyarakat, dengan demikian upaya yang dilakukan adalah bagaimana membangun pesantren yang siap siaga menghadapi bencana alam. Tujuan pengabdian ini adalah untuk peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat pesantren Serambi Mekkah tentang kebencanaan sehingga menjadi pesantren yang tangguh bencana. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman masyarakat pesantren yaitu santri dan pengelola tentang kesiapsiagaan bencana. Simulasi dan latihan yang diberikan kepada masyarakat berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat pesantren dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kepada pihak mitra disarankan supaya mengaplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapsiagaan bencana sesuai dengan hasil penyuluhan dan simulasi yang dilakukan

© 2024 EJOIN

*Corresponding author email: amiruddin@poltekkesaceh.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia yakni negara dengan keberagaman keunikan mulai dari letak geografis, agama dan budaya. Indonesia memiliki 17.000 pulau lebih dengan garis pantai sepanjang 80.000 km lebih, di mana termasuk pulau yang paling besar serta garis pantai paling panjang yang ada [1]. Wilayah Indonesia terletak diantara tiga pertemuan lempeng aktif yakni lempeng Pasifik, Eurasia, serta Indo-Australia. Kondisi tersebut merupakan faktor yang menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana erupsi gunungapi, gempa bumi, tsunami, serta berbagai bencana geologi lain [2]. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Tahun 2018, tercatat bahwa terdapat 3.398 bencana yang berlangsung di Indonesia, meliputi korban jiwa serta korban yang hilang sebanyak 5.395, adapun yang mendapati luka sejumlah 19.610, serta 603.873 mengungsi di tempat yang aman dari bencana [3].

Bencana merupakan sebuah peristiwa yang mampu memberikan gangguan pada keseharian masyarakat di mana diakibatkan sejumlah aspek antara lain aspek non alam, aspek alam maupun aspek manusia. Kejadian bencana bisa mengakibatkan kerugian material, banyak korban, dampak psikologis dan kerusakan lingkungan [3]. Bencana dikategorikan dalam dua kondisi yaitu karena adanya kerentanan (*vulnerability*) dan terdapatnya peristiwa yang bisa merusak serta mengancam keadaan sekitar (*hazard*) pada suatu wilayah terdapat tempat tinggal masyarakat [4]. Bencana dapat disebabkan karena faktor alam dan faktor non alam. Bencana yang disebabkan faktor alam meliputi longsor, topan, tsunami, gempa bumi, banjir dan kekeringan, sedangkan non alam meliputi wabah penyakit, epidemi, gagal modernisasi dan gagal suatu teknologi [5].

Pemahaman tentang konsep bencana baik oleh alam maupun bencana oleh aktifitas kegiatan manusia adalah sesuatu hal yang sangat penting, karena dengan masyarakat yang tangguh akan bencana maka ketika bencana terjadinya dapat meminimalisir korban jiwa. Tentu kita harus belajar banyak dari Negara Jepang dalam hal tanggap, tangguh akan bencana, ketika Tsunami terjadi di Jepang mereka sudah siap semuanya dan masyarakatnya tangguh akan bencana, maka korban yang ada pun sedikit baik korban material maupun korban jiwa. Sudah sewajarnya jika pendidikan kebencanaan harus di sampaikan kesemua lapisan masyarakat tidak terkecuali [6].

Pendidikan Kebencanaan adalah salah satu terobosan pendidikan kebencanaan yang belum lama digalakkan oleh pemerintah dalam hal ini yang mempunyai otoritas tertinggi adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Wilayah Indonesia yang secara Geografis merupakan wilayah yang rentan akan bencana alam, membuat pembiasaan kepada masyarakat akan bencana perlu dan membentuk masyarakat yang tangguh akan bencana adalah wajib.

Pendidikan kebencanaan harus disampaikan dan diajarkan sedini mungkin, bila perlu anak usia TK dan SD sudah harus memahami bencana, karena memang wilayah Indonesia adalah wilayah yang secara Geologi merupakan wilayah *Ring Of Fire* yang membentang dari ujung Aceh hingga wilayah Papua. Pendidikan kebencanaan bukan hanya disampaikan pada sekolah formal saja, tapi disampaikan dan diajarkan kepada seluruh pendidikan baik formal maupun informal.

Salah satu terobosan juga untuk pendidikan kebencanaan yakni harus mengarah pada lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya adalah pendidikan di pondok pesantren, di Gampong Blang Beurandang terdapat Pondok pesantren Serambi Mekkah untuk anak-anak usia sekolah menengah yaitu jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah/madrasah berperan penting dalam membangun kesadaran bencana dalam masyarakat,

dengan demikian upaya yang dilakukan adalah bagaimana membangun sekolah/madrasah yang siap siaga menghadapi bencana alam. Sekolah/madrasah memiliki beberapa fungsi dalam pengurangan resiko bencana termasuk memfasilitasi lingkungan sekitar, tempat evakuasi dan pos pengungsi ketika terjadi bencana [7].

Untuk membentuk pesantren yang tangguh bencana perlu adanya kesiapsiagaan yang diterapkan di pesantren tersebut. Kesiapsiagaan bencana diukur melalui 5 elemen, yaitu: pengetahuan bencana, kebijakan bencana, rencana kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan dini dan kemampuan mobilisasi sumber daya. Kelima elemen tersebut harus saling berhubungan agar tercipta masyarakat yang siap menghadapi bencana. Kesiapsiagaan bencana akan berkaitan erat dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal [8]. Jika pengetahuan bencana yang dimiliki masyarakat baik maka, dampak dari bencana dapat diminimalisir. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahleviannur (2019) [9], yang menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana masih perlu ditingkatkan lagi. Pengetahuan yang rendah dapat meningkatkan jumlah korban jiwa akibat bencana.

Hasil survey, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Masih kurangnya pemahaman pengelola dan satri/santriwati tentang kesiapsiagaan bencana maupun mitigasi bencana di pesantren Serambi Mekkah. Selanjutnya secara objektif terlihat tidak adanya titik kumpul, jalur evakuasi, standar operasional prosedur (SOP) bila ada bencana dan pemberitahuan atau himbauan melalui poster dan media lain tentang kesiapsiagaan bencana. Pengabdian masyarakat dengan judul Pemberdayaan Pesantren Tangguh Bencana di Pesantren Serambi Mekkah Aceh Barat ini, bertujuan untuk membangun konsep pendidikan kebencanaan pada anak jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), dan luarannya yakni mereka sadar dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup akan bencana, sadar bencana dan tangguh akan bencana.

METODE PELAKSANAAN

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi masalah dan kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Perencanaan disusun bersama dengan mitra dari pesantren dan juga dari BPBD.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Diawali dengan upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kebencanaan. Metode yang digunakan adalah *Information and Communication Technology* (ICT) dengan menggunakan peralatan berupa laptop, LCD, dan Speaker. Laptop digunakan untuk mencari materi lewat internet dan membuat materi dalam bentuk slide dari program power point, LCD digunakan untuk menampilkan materi sehingga terlihat lebih besar, dan speaker untuk pengeras suara. Materi yang disajikan disini tentang Kesiapsiagaan Bencana, disajikan secara menarik sehingga sasaran termotivasi untuk mengikuti. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab seputar materi yang telah di sajikan.

Pertemuan berikutnya kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan bantuan hidup dasar yang diberikan kepada kelompok sasaran yang berjumlah 40 orang dari unsur pengelola dan santri/santriwati. Pelatihan bantuan hidup dasar ini di berikan oleh tim pengabmas di bantu Mahasiswa yang sudah terlatih. Pelatihan yang diberikan berupa resusitasi jantung paru menggunakan alat bantu phantom RJP, bantuan napas buatan, dan teknik evakuasi korban dengan alat maupun tanpa alat.

Kegiatan pada pertemuan berikutnya adalah menyusun SOP dan membagikannya, membagikan leaflead tentang kebencanaan, memasang poster-poster tentang kebencanaan, menentukan titik kumpul dan memasang jalur evakuasi bencana. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan sasaran pengabmas.

Kegiatan selanjutnya adalah membentuk Tim Siaga Bencana yang beranggotakan para santri/santriwati terpilih. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan pengelola pesantren dan koordinasi dengan pihak BPBP mengingat bahwa kegiatan ini juga selaras dengan program dari BPBD yaitu Sekolah Siaga Bencana. Keterlibatan pihak BPBD sangat dibutuhkan untuk memberi kontribusi dalam kesiapsiagaan bencana jangka panjang.

Pada tahap ketiga, dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini juga dilakukan bersama sama dengan tim mitra dan juga BPBD. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai setiap kegiatan mulai persiapan-proses kegiatan-hasil kegiatan. Hasil evaluasi akan menjadi masukan terutama bagi tim pengabmas untuk meningkatkan pencapaian target yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat didahului dengan melakukan peninjauan awal dan dilanjutkan penyusunan rencana kegiatan pada tanggal 26-27 Juni 2023. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan pengabdian masyarakat pada tanggal 28 Juni 2023, dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan pada hari sabtu tanggal 10 Juli 2023. Secara umum kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Kegiatan terlaksana dengan baik berkat kerjasama antara tim dosen, mahasiswa, BPBD, pihak pesantren serambi mekkah.

Dari karakteristik sasaran pengabmas didapatkan data bahwa sebagian besar sasaran yang mengikuti pengabdian adalah laki-laki, dan dari segi usia kebanyakan di ikuti oleh remaja

Tabel 1. Karakteristik sasaran Pengabmas di Pesantren Serambi Mekkah

No	Kategori	Jumlah	(%)
Umur			
1	Remaja	39	2,5
2	Dewasa Menengah	1	97,5
Total		40	100
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	32	80
2	Perempuan	8	20
Total		40	100

Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi-materi tentang kesiapsiagaan bencana oleh dosen dan juga dari BPBD. Sebelum melakukan penyuluhan kepada sasaran dilakukan pretest untuk melihat sejauh mana pengetahuan sasaran tentang kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik (skor 13-16), cukup (skor 9-12) dan kurang (skor 0-8) Hasil pretest dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana sebelum diberikan penyuluhan (Pretest)

No	Kategori	Jumlah	(%)
1	Baik	5	12,5
2	Cukup	18	45
3	Kurang	17	42,5
	Total	40	100

Berdasarkan hasil pretest tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar sasaran pengabdian hanya memiliki pengetahuan pada kategori cukup (45%) dan kategori kurang (42,5%).

Pengetahuan yang masih kurang ini disebabkan karena kurangnya paparan informasi kepada para santri dan pengelola pesantren tentang kesiapsiagaan bencana. Selanjutnya setelah dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bentuk penyuluhan, simulasi evakuasi, dan pelatihan baik oleh tim pengabmas dan juga didukung oleh tim BPBD, terjadi perubahan yang signifikan sebagaimana hasil posttest berikut ini :

Tabel 3. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana setelah diberikan penyuluhan (Posttest)

No	Kategori	Jumlah	(%)
1	Baik	40	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
	Total	40	100

Setelah melakukan penyuluhan, dilanjutkan dengan memberikan simulasi tentang kesiapsiagaan bencana baik kebakaran, banjir, dan juga gempa. Dilanjutkan dengan demonstrasi penanganan korban bencana diantaranya bantuan hidup dasar dengan mengajarkan tindakan RJP dan juga penanganan kegawatdaruratan muskuloskeletal yaitu pemasangan bidai sebagai pertolongan pertama pada kasus fraktur.

Hasil pengabmas membuktikan bahwa pemberian edukasi dalam bentuk penyuluhan, demonstrasi dan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri dalam kesiapsiagaan bencana. Tercapainya tujuan yaitu meningkatnya pemahaman santri dan pengelola pesantren tentang kesiapsiagaan bencana disebabkan metode yang digunakan sangat sesuai dan didukung oleh media pembelajaran yang beragam. Kondisi ini membuat peserta pengabdian yaitu para santri tetap semangat mengikuti kegiatan sampai dengan selesai.





Gambar 1. Aneka kegiatan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan, simulasi dan latihan yang diberikan kepada masyarakat berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat pesantren dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kepada pihak mitra disarankan supaya mengaplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapsiagaan bencana sesuai dengan hasil penyuluhan dan simulasi yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Aceh yang telah mendukung sepenuhnya kegiatan pengabdian masyarakat ini baik secara moril dan juga materil. Selanjutnya kepada pihak BPBD Kabupaten Aceh Barat yang telah berperan besar dalam memberikan simulasi-simulasi terkait kesiapsiagaan bencana, serta kepada rekan-rekan mahasiswa yang membantu dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suhardjo. "Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 2015, hal ; 174–188. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4226>
- [2] Khasanah. Kajian pengetahuan, sikap dan tindakan kesiapsiagaan siswa smp dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi di kabupaten magelang. UNNES. 2016.
- [3] BNPB. Data Informasi Bencana Indonesia. (Artikel Web). 2018. Diakses di <http://dibi.bnpb.go.id/dibi/>
- [4] BNPB. *Buku Saku: Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Data, Informasi, dan Humas BNPB, 2017.
- [5] Kartika et al. "Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Mitigasi Bencana Gempa Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya". *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 2018. 77. <https://doi.org/10.31602/ann.v5i2.1654>
- [6] Suprpto. *Masyarakat Pesantren Tangguh Bencana*. Bumiayu : LPM Universitas Peradaban., 2016
- [7] Neneng dkk. "SMA Tunas Mekar Indonesia Tangguh Bencana". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)* , Vol. 1, No. 6 Desember 2021, Hal. 335-342
- [8] Hafida. "Urgensi Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 28, No.2, Desember 2018, p-ISSN: 1412-3835; e-ISSN: 2541-4569
- [9] Pahleviannur. "Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 29, No.1, Juni 2019, p-ISSN: 1412-3835; e-ISSN: 2541-45